



الفضلان: مجلة التربية الإسلامية والتعليم

AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching

Journal website: <https://al-fadlan.my.id>

ISSN: 2987-5951 (Online),

Vol. 4 No. 1 (2026)

DOI: <https://doi.org/10.61166/fadlan.v4i1.102>

pp. 1-13

Research Article

Pemikiran Muhammad Iqbal: Analisis Kritis Tentang Rekonstruksi Pemikiran Islam dan Relevansinya Dengan Masa Kini

Muhammad Rasyid Ridho

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; 24204012039@student.uin-suka.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 11, 2026

Revised : April 13, 2026

Accepted : May 17, 2026

Available online : June 16, 2026

How to Cite: Muhammad Rasyid Ridho. (2026). Muhammad Iqbal's Thoughts: A Critical Analysis of the Reconstruction of Islamic Thought and Its Relevance to the Present. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v4i1.102>

Muhammad Iqbal's Thoughts: A Critical Analysis of the Reconstruction of Islamic Thought and Its Relevance to the Present

Abstract. This article critically examines Muhammad Iqbal's thought on the reconstruction of Islamic thought and its relevance to contemporary challenges. As a philosopher and reformer, Iqbal rejects stagnation and advocates for the revitalization of *ijtihad* and the integration of reason and revelation in understanding Islam. Using a qualitative and literature-based approach, this research analyzes Iqbal's concept of *khudi* (selfhood) as the core of his intellectual reconstruction, aiming to develop

creative, adaptive, and socially responsible Muslim individuals. The findings indicate that Iqbal's ideas are highly relevant for addressing issues such as identity crises, spiritual poverty, and the challenges of globalization, particularly in the fields of education, theology, and character formation. Iqbal asserts the necessity of education that integrates spiritual values with modern rationality to produce a well-rounded individual (*insan kamil*) capable of competing in a globalized world. However, the implementation of Iqbal's thought still faces significant challenges, including resistance from traditionalists and the risk of misinterpreting *khudi* as mere individualism. This article highlights Iqbal's vital contribution to constructing a dynamic, humanistic, and contextually relevant paradigm for Islamic scholarship and civilization. The results of this study are expected to provide a foundation for contemporary Islamic renewal strategies and serve as inspiration for academics, educators, and policymakers.

Keywords: Muhammad Iqbal, reconstruction of Islamic thought, *khudi*.

Abstrak. Artikel ini membahas pemikiran Muhammad Iqbal tentang rekonstruksi pemikiran Islam dan relevansinya dengan tantangan kontemporer. Iqbal, sebagai filsuf dan pembaru pemikiran Islam, menolak stagnasi dan menyerukan pentingnya ijtihad serta integrasi antara akal dan wahyu. Melalui pendekatan kritis dan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis konsep *khudi* (kesadaran diri) sebagai inti dari rekonstruksi pemikiran Iqbal yang bertujuan membangun individu Muslim yang kreatif, adaptif, dan bertanggung jawab sosial. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa gagasan Iqbal sangat relevan untuk merespons krisis identitas, kemiskinan spiritual, dan tantangan globalisasi, khususnya dalam bidang pendidikan, teologi, dan pembentukan karakter. Iqbal menegaskan perlunya pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan rasionalitas modern guna membangun insan kamil yang berdaya saing. Namun, implementasi pemikiran Iqbal masih menghadapi tantangan resistensi tradisionalisme dan risiko salah tafsir makna *khudi*. Artikel ini menegaskan kontribusi penting Iqbal dalam membangun paradigma keilmuan dan peradaban Islam yang dinamis, humanis, serta kontekstual dengan kebutuhan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi strategi pembaruan pemikiran Islam di era modern serta inspirasi bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan pengambil kebijakan.

Kata Kunci: Muhammad Iqbal, rekonstruksi pemikiran Islam, *khudi*.

PENDAHULUAN

Di era modern yang penuh dinamika, pemikiran Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan interaksi budaya yang kian intens telah membawa perubahan signifikan pada tatanan sosial, politik, dan intelektual umat Islam. Banyak persoalan kontemporer seperti krisis identitas, benturan nilai, stagnasi keilmuan, hingga tantangan pendidikan modern yang memerlukan jawaban visioner berbasis keislaman. Dalam konteks inilah, rekonstruksi pemikiran Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan agama Islam tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga solusi masa kini dan masa depan. Salah satu tokoh yang konsisten menyuarakan dan mempraktikkan semangat rekonstruksi ini adalah Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal adalah seorang filsuf, penyair, dan pemikir besar asal Pakistan yang kontribusinya sangat signifikan dalam mengembangkan kerangka pemikiran Islam yang responsif terhadap zaman. Iqbal dikenal sebagai tokoh yang menolak stagnasi pemikiran dan menyerukan pentingnya ijtihad, atau interpretasi independen dalam memahami agama. Ia memandang bahwa umat Islam harus mampu “merumuskan kembali dan memodernisasi pemahaman Islam di tengah tantangan zaman modern” (Anwar et al., 2024). Dengan menempatkan analisis atas berbagai aspek kehidupan sosial, politik, pendidikan, dan filsafat dalam perspektif yang dinamis, Iqbal menawarkan pendekatan baru yang menggabungkan prinsip-prinsip keislaman dengan metode ilmiah dan filsafat modern.

Upaya rekonstruksi pemikiran keislaman menurut Iqbal bertujuan agar umat Islam tidak kehilangan jati diri sekaligus tidak terperangkap dalam kejumudan berpikir. Iqbal menekankan pentingnya integrasi akal dan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan Islam, serta perlunya reinterpretasi konsep ‘khudi’ atau selfhood. Konsep khudi dalam pemikiran Iqbal adalah gagasan tentang kekuatan diri manusia yang harus dikembangkan secara spiritual dan intelektual untuk mencapai potensi maksimal (Febrianda, 2025; Khalimatus et al., 2024). Iqbal berpendapat bahwa hanya dengan membangun khudi yang kuat, umat Islam dapat menjadi subjek aktif perubahan dan bukan sekadar objek sejarah. Dengan demikian, rekonstruksi pemikiran yang ia tawarkan bukan sekadar teori, tetapi juga landasan praksis yang sangat dibutuhkan masyarakat Muslim modern.

Penelitian-penelitian mutakhir telah membuktikan bahwa gagasan Iqbal sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan dan sosial saat ini. (Taufik Ajuba, 2024) misalnya, menunjukkan bahwa menurut Iqbal, pendidikan Islam harus menghidupkan dan menguatkan individualitas manusia, sehingga menghasilkan aktivitas kreatif dan karakter yang relevan dengan nilai luhur bangsa. Sementara itu, (Febrianda, 2025) menegaskan bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan, iman, dan kesadaran diri yang diusung Iqbal menjadi solusi efektif menghadapi tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan pluralisme budaya.

Namun, dalam praktiknya, tantangan rekonstruksi pemikiran Islam masih sangat nyata. Umat Islam kerap kali masih terjebak dalam pola pikir stagnan, literalistik, dan kurang terbuka terhadap inovasi keilmuan. Tradisi keagamaan yang diwariskan cenderung dipertahankan secara dogmatis tanpa penyegaran makna yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam bidang teologi, Iqbal bahkan mengkritisi tradisi kalam klasik yang dianggapnya “terlalu spekulatif” dan kurang menyentuh problem kemanusiaan nyata (Khalimatus et al., 2024). Oleh karena itu, Iqbal mendorong lahirnya ilmu kalam baru yang lebih responsif dan humanis, memadukan antara pendekatan rasional, empiris, dan spiritual. Dari sisi pendidikan, arus sekularisasi dan dominasi pengetahuan Barat seringkali menimbulkan gap antara nilai-nilai keagamaan dan keilmuan modern. Iqbal menegaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan ilmu

pengetahuan modern dengan nilai-nilai agama, sehingga tercipta harmoni antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas (Islam et al., 2024; Taufik Ajuba, 2024). Tantangan ini menuntut para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mendesain kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak hanya berbasis kompetensi teknis, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas.

Kontribusi Iqbal dalam bidang rekonstruksi pemikiran Islam telah diakui secara luas (Muhammad et al., 2024) menyatakan bahwa Iqbal telah membangun kerangka filosofis, epistemologis, dan praksis yang memungkinkan umat Islam untuk melakukan ijtihad dan modernisasi di berbagai aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun sosial. Dengan menekankan pentingnya pembaruan melalui ijtihad, Iqbal berhasil membangkitkan kesadaran baru dalam dunia Islam yang lebih rasional, dinamis, dan adaptif.

Dalam konteks pendidikan, penelitian (Ayatullah Chumaini, 2025) menunjukkan bahwa sistem pendidikan berbasis aksi nyata dan pengembangan potensi manusia merupakan kunci sukses pendidikan Islam modern menurut Iqbal. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga penguatan karakter, kreativitas, dan spiritualitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Iqbal & Munawaroh, 2023) yang menegaskan bahwa manusia ideal menurut Iqbal adalah manusia yang memiliki khudi kuat, mampu hidup dalam perjuangan, dan senantiasa mengembangkan dirinya untuk memberi manfaat bagi masyarakat. Konsep insan kamil dalam pemikiran Iqbal juga menjadi pembeda penting dari para filsuf lain. Jika Al-Jilli menekankan insan kamil sebagai manusia yang dekat dengan Tuhan melalui maqamat spiritual (munajat dan maqamat mistik), maka Iqbal menekankan keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Manusia ideal menurut Iqbal bukan hanya saleh secara spiritual, tetapi juga aktif, kreatif, dan produktif dalam kehidupan sosial.

Melalui kerangka berpikirnya, Iqbal menawarkan solusi konkret bagi dunia Islam agar tidak terperangkap pada nostalgia kejayaan masa lalu, tetapi berani berinovasi dan menafsir ulang ajaran agama sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan menghidupkan kembali semangat ijtihad, membangun khudi yang kuat, dan memadukan rasionalitas dengan spiritualitas, umat Islam dapat menjadi pelaku utama perubahan, bukan korban arus globalisasi. Dalam bidang filsafat dan teologi, Iqbal menawarkan kritik mendasar terhadap argumen klasik tentang ketuhanan seperti argumen ontologis, kosmologis, dan teleologis yang dinilainya terlalu mengandalkan logika semata. Ia menawarkan pendekatan baru berbasis pengalaman religius dan intuisi, dengan menegaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan hanya bisa dicapai melalui pengalaman spiritual yang mendalam dan keterlibatan langsung manusia dengan realitas Ilahi (Atma, 2016).

Hal ini menandai pergeseran paradigma teologi Islam ke arah yang lebih eksistensial dan empiris. Selain itu, Iqbal juga mendorong kebebasan berpikir dan

penolakan terhadap otoritas dogmatis. Dalam studi perbandingan antara Paul Feyerabend dan Iqbal, ditemukan bahwa keduanya sama-sama menolak dominasi satu metode atau otoritas dalam berpikir ilmiah maupun beragama. Iqbal menekankan pluralitas pemikiran dan pentingnya dialog terbuka antara tradisi Islam dan pemikiran Barat (Thaufiq Hidayat, 2024). Pluralitas ini diharapkan mampu membangun fondasi keilmuan dan budaya yang lebih inklusif dan toleran di tengah dunia yang semakin multikultural.

Penelitian mengenai rekonstruksi pemikiran Islam ala Muhammad Iqbal sangat penting secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan baru bagi upaya pembaruan keislaman di berbagai bidang, mulai dari pendidikan, politik, hingga sosial budaya. Melalui analisis kritis dan sistematis terhadap ide-ide Iqbal, penelitian ini memperkaya wacana keilmuan Islam, menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi pendidikan, serta bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan identitas keislaman, integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai agama, dan pembangunan dialog antar budaya yang konstruktif (Febrianda, 2025; Muhammad et al., 2024; Taufik Ajuba, 2024).

METHOD/METODE PENELITIAN

Metode yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena secara objektif sesuai dengan kenyataan yang ada. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu berdasarkan pada fakta yang ditemukan di lapangan dan dikembangkan menjadi suatu kesimpulan umum (Binti Salimah, 2023). Data penelitian saya diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti karya ilmiah, artikel jurnal, kajian, buku, dan tulisan yang membahas teori serta konsep dasar pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Iqbal.

Dalam konteks penelitian ini, literatur menjadi sumber data primer karena penelitian yang saya lakukan merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Studi literatur adalah penelitian yang memanfaatkan data dari perpustakaan sebagai sumber utama, sehingga seluruh analisis dan sintesis dilakukan terhadap data-data yang bersumber dari referensi ilmiah terkait (Taufik Ajuba, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membangun argumentasi berdasarkan hasil temuan empiris, tetapi juga memperkuat validitas.

HASIL DAN DISKUSI

Rekonstruksi Berbasis Konsep Khudi: Menghidupkan Kesadaran Pribadi dalam Islam

Rekonstruksi pemikiran Islam yang ditawarkan Muhammad Iqbal berpijak pada konsep khudi atau kesadaran diri sebagai landasan utama kemajuan individu dan peradaban. Iqbal menegaskan bahwa Islam tidak mengajarkan manusia untuk

meniadakan eksistensi diri sebagaimana terdapat dalam sebagian tradisi sufisme ekstrem maupun filsafat Barat klasik. Sebaliknya, Iqbal menuntut agar manusia mampu meneguhkan jati diri, mengembangkan potensi kreatif, dan menghadirkan sifat-sifat Ilahi dalam kehidupan nyata (Muhammad et al., 2024; S & Syihabuddin, 2025; Taufik Ajuba, 2024). Dengan menekankan pentingnya khudi, Iqbal mendorong umat Islam agar keluar dari keterlenaan spiritual dan menjadi subjek aktif yang berkontribusi nyata dalam masyarakat serta tidak sekadar pasif menerima keadaan.

Analisis empiris dari berbagai studi memperlihatkan bahwa konsep khudi menurut Iqbal merupakan proses dinamis yang mengintegrasikan penguatan pribadi dan tanggung jawab sosial. Iqbal merumuskan tiga tahapan inti dalam pembentukan khudi, yaitu ketaatan pada hukum Ilahi, pengendalian diri, dan pengamalan peran sebagai khalifah atau wakil Tuhan di bumi (Muhammad Umer Farooq Mujahid, 2023). Penekanan pada keseimbangan antara kebebasan individu dan keterikatan sosial ini terbukti relevan dalam menjawab tantangan modern seperti krisis identitas, kemiskinan spiritual, hingga degradasi moral, terutama di kalangan generasi muda Muslim (S & Syihabuddin, 2025). Melalui pendidikan berbasis khudi, diharapkan tercipta generasi yang memiliki kesadaran diri, daya juang spiritual, serta kepedulian sosial yang kuat.

Konsep khudi juga memiliki signifikansi besar dalam reformasi pendidikan Islam kontemporer. Iqbal mengkritik sistem pendidikan yang terlalu menyeragamkan dan mengabaikan kebebasan serta keunikan individu (Binti Salimah, 2023). Sebagai alternatif, ia menawarkan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan nilai spiritual dan rasional, sehingga mampu melahirkan manusia yang kreatif, adaptif, dan berkarakter. Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, gagasan khudi menjadi kunci penting dalam membangun identitas Muslim yang progresif, inklusif, serta mampu bersaing di era modern (Ayatullah Chumaini, 2025; Febrianda, 2025). Dengan demikian, rekonstruksi berbasis konsep khudi merupakan kontribusi Iqbal yang sangat relevan, logis, dan berbasis teori untuk memperkuat peran umat Islam di dunia kontemporer.

Individualitas, Kehidupan, dan Amal: Kritik Terhadap Sufisme dan Barat

Konsep individualitas menjadi pondasi utama pemikiran Muhammad Iqbal dalam merespons tantangan spiritual dan intelektual umat Islam. Berbeda dari sufisme ekstrem yang menekankan peniadaan diri (fana) sebagai puncak spiritualitas, Iqbal justru mengusung gagasan bahwa setiap manusia harus menegakkan eksistensi dan identitas pribadinya. Ia menafsirkan pesan Nabi Muhammad untuk "menumbuhkan sifat-sifat Tuhan dalam diri" sebagai perintah agar manusia aktif mengaktualisasikan potensi ketuhanan bukan sekadar larut dan hilang dalam dimensi metafisik yang abstrak. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam menurut Iqbal harus menghidupkan dan memperkuat individualitas agar tercipta manusia yang kreatif, kritis, dan relevan dengan nilai-nilai luhur bangsa (Taufik

Ajuba, 2024). Pandangan ini berangkat dari analisis empiris dan sistematis atas krisis identitas dan degradasi moral yang melanda generasi muda, sebagaimana diungkap oleh (S & Syihabuddin, 2025).

Lebih lanjut, Iqbal menawarkan kritik tajam terhadap dua kutub pemikiran: sufisme fatalistik di Timur dan filsafat mekanistik di Barat. Ia menilai, sufisme yang berlebihan dapat menumpulkan daya hidup dan inisiatif manusia, sehingga kehilangan dinamika dan semangat berjuang dalam realitas sosial. Sebaliknya, pemikiran Barat yang terlalu mekanistik justru melahirkan manusia "kering" berjiwa kosong tanpa spiritualitas. Bagi Iqbal, kehidupan yang sejati adalah kehidupan yang progresif, dinamis, dan penuh aksi nyata di tengah masyarakat. Filosofi khudi kesadaran akan keunikan dan potensi diri menjadi strategi pembentukan karakter spiritual-emansipatoris yang relevan untuk menghadapi tantangan identitas dan kemiskinan spiritual di era modern (Muhammad Umer Farooq Mujahid, 2023; S & Syihabuddin, 2025). Di sini, nilai ijtihad, kebebasan, dan tanggung jawab moral menjadi pilar utama agar individu mampu menjadi agen perubahan sosial yang berakar pada etika ilahiah.

Dalam konteks inilah, Iqbal memadukan nilai-nilai Islam dan eksistensialisme modern, membangun sintesis teoritik yang menolak penyeragaman dan pasifisme. Ia menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh mematikan keunikan individu, melainkan harus menjembatani pemahaman spiritual dan rasional agar setiap manusia tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berkarakter, dan berperan aktif dalam masyarakat (Binti Salimah, 2023). Pendekatan ini terbukti relevan dan up-to-date untuk merespons globalisasi, pluralisme budaya, dan kemajuan teknologi yang seringkali mengikis jati diri generasi muda. Dengan demikian, rekonstruksi pemikiran Iqbal tentang individualitas dan amal menawarkan solusi yang logis, sistematis, dan berbasis teori mapan menjadikan manusia tidak sekadar "ada", melainkan "berarti" dan "berdaya" dalam setiap aspek kehidupan.

Islam "Terlalu Basah", Barat "Amat Kering" Perlunya Rekonstruksi

Konsep dialektika antara "Islam terlalu basah" dan "Barat amat kering" yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal menyoroti adanya ketimpangan fundamental dalam orientasi peradaban Timur dan Barat. Menurut Iqbal, kecenderungan historis Islam yang emosional dan sufistik menyebabkan stagnasi kreativitas dan melemahnya kesadaran individualitas (khudi). Sebaliknya, peradaban Barat terlalu menitikberatkan pada rasionalitas, mekanisme, dan materialisme, sehingga mengabaikan dimensi spiritual manusia. Paradoks ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi fondasi pemikiran Islam agar mampu menjawab tantangan zaman. Rekonstruksi ini tidak hanya menghidupkan kembali kekuatan ijtihad sebagaimana didesak Iqbal (Muhammad Umer Farooq Mujahid, 2023) tetapi juga mengintegrasikan dimensi rasional dan spiritual secara harmonis dalam kehidupan umat Islam.

Iqbal menegaskan bahwa jalan tengah yang “subur” hanya dapat dicapai dengan memadukan keunggulan dua kutub peradaban tersebut: rasionalitas kritis dari Barat dan spiritualitas mendalam dari Islam. Dalam pandangan Iqbal, individu ideal (insan kamil) diwujudkan melalui kepatuhan pada hukum Ilahi, pengendalian diri, dan peran sebagai khalifah (Iqbal & Munawaroh, 2023; Muhammad Umer Farooq Mujahid, 2023). Hal ini didukung pula oleh penelitian (S & Syihabuddin, 2025) yang menyatakan bahwa *khudi* sebagai inti karakter spiritual-emansipatoris menekankan pada kesadaran Ilahi, tanggung jawab sosial, dan kemandirian spiritual. Iqbal menolak dualisme pendidikan dan menuntut pendidikan Islam yang mampu menjembatani rasionalitas dan spiritualitas agar lahir generasi yang kokoh spiritual, cerdas, dan berkarakter (Binti Salimah, 2023; Febrianda, 2025).

Rekonstruksi pemikiran keislaman yang diusulkan Iqbal bersifat dinamis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan modernitas. Pemikiran ini mengajak umat Islam untuk tidak sekadar melestarikan tradisi, namun aktif membangun fondasi baru berbasis ijtihad, kreativitas, dan integrasi pengetahuan (Muhammad et al., 2024; Taufik Ajuba, 2024). Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai *khudi* dan ijtihad, pendidikan Islam di era kontemporer diharapkan mampu melahirkan insan-insan berjiwa kreatif, progresif, dan tetap berakar pada nilai-nilai luhur. Sinergi antara nalar kritis dan spiritualitas transenden inilah yang menjadi kunci bagi Islam agar tetap relevan, adaptif, dan berkontributif dalam membangun peradaban dunia yang inklusif dan manusiawi.

Hidup adalah Proses, Kerja, dan Aktualisasi Nilai Ilahiah

Hidup dalam perspektif Muhammad Iqbal dipahami sebagai proses dinamis yang tak pernah berhenti, di mana manusia dituntut untuk senantiasa bergerak, bekerja, dan mengaktualisasikan potensi Ilahiah dalam dirinya. Iqbal menegaskan bahwa eksistensi manusia bukan sekadar berpasrah atau melebur dalam Tuhan secara pasif, melainkan harus menampilkan kemandirian, tanggung jawab, dan daya cipta sebagai makhluk yang merdeka dan sadar. Dalam kerangka ini, konsep *khudi* menjadi kunci pembentukan karakter yang progresif dan spiritual. Penekanan Iqbal terhadap amal nyata (aksi) sebagaimana tertuang dalam Al-Qur’an menunjukkan bahwa manusia harus aktif memperbaiki diri dan lingkungan sosial, bukan hanya berhenti pada gagasan. Hal ini sejalan dengan temuan (S & Syihabuddin, 2025), yang menggarisbawahi *khudi* sebagai strategi pedagogis pembentukan karakter spiritual, menumbuhkan kebebasan, tanggung jawab, dan kemandirian.

Secara filosofis, Iqbal memandang hubungan manusia dengan Tuhan bersifat dialogis dan kreatif, di mana manusia sebagai *wakil Ilahi* harus mematuhi hukum Ilahi, mengendalikan diri, serta menjalankan peran sosial yang konstruktif. Konsep ini diperkuat oleh kajian (Muhammad Umer Farooq Mujahid, 2023) yang menyoroti tiga pilar utama manusia ideal menurut Iqbal: kepatuhan pada hukum Tuhan, pengendalian diri, dan sifat *vicegerency* atau perwakilan Ilahi di bumi. Dalam tatanan

sosial, Iqbal tidak menegasikan masyarakat, melainkan mendorong harmoni antara keunikan individu dan kepentingan kolektif. Individualitas manusia diperkuat untuk menghidupkan otoritas dan kesadaran diri yang selama ini melemah, terutama dalam konteks krisis identitas dan kemiskinan spiritual. Dengan demikian, aktualisasi nilai Ilahiah bukan sekadar tujuan pribadi, melainkan upaya kolektif membangun peradaban yang dinamis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, Iqbal menempatkan waktu dan ruang sebagai dimensi spiritual yang harus dimanfaatkan manusia untuk proses aktualisasi diri secara berkesinambungan. Hidup, menurut Iqbal, harus dijalani secara progresif layaknya organisme yang terus berkembang, memperbaiki diri, dan menghidupkan potensi Ilahiah di setiap aspek kehidupan (Habibah & Sa'adah, 2022). Pendidikan dan kerja dalam konsep Iqbal adalah sarana strategis untuk menghidupkan *khudi*, membangun insan yang tangguh menghadapi tantangan globalisasi dan degradasi moral (Febrianda, 2025; Taufik Ajuba, 2024). Dalam konteks ini, orientasi aksi nyata, integrasi iman dan ilmu, serta pembentukan karakter menjadi fondasi utama yang relevan dan sangat dibutuhkan di era modern. Proses kehidupan yang dimaknai sebagai kerja kreatif dan aktualisasi nilai-nilai Ilahiah inilah yang menjadikan manusia tidak hanya bertahan, tetapi juga berkontribusi aktif dalam perubahan sosial yang lebih baik.

Kekuatan Metodologi Iqbal: Ijtihad, Pendidikan, dan Epistemologi

Metodologi pemikiran Muhammad Iqbal berakar pada ijtihad, yaitu kebebasan berpikir yang rasional dan dinamis, sebagai pilar utama dalam pembaruan Islam. Iqbal menolak stagnasi intelektual dan menekankan pentingnya revitalisasi otoritas ijtihad demi membangun masyarakat Muslim yang progresif dan responsif terhadap tantangan zaman (Muhammad et al., 2024; Muhammad Umer Farooq Mujahid, 2023). Melalui filsafat *khudi* konsep kedirian atau self-hood Iqbal mengajak individu Muslim untuk menggali potensi kreatif, menjalankan tanggung jawab moral, dan berperan aktif sebagai khalifah di muka bumi. Iqbal menempatkan kepatuhan terhadap hukum Ilahi, pengendalian diri, dan pelaksanaan tanggung jawab sosial sebagai landasan lahirnya manusia ideal yang visioner, sekaligus membangun jembatan kokoh antara individualitas dan kolektivitas (Muhammad Umer Farooq Mujahid, 2023; S & Syihabuddin, 2025).

Dalam bidang pendidikan, Iqbal menawarkan paradigma baru yang berfokus pada pengembangan individualitas, kreativitas, dan karakter unggul yang terhubung erat dengan nilai luhur bangsa serta kesadaran sosial. Pendidikan, menurut Iqbal, tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang taat secara spiritual, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mampu menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan pluralisme budaya dengan kecerdasan spiritual dan intelektual (Ayatullah Chumaini, 2025; Febrianda, 2025). Sistem pendidikan Islam yang ideal adalah yang mendorong aksi nyata, memperkuat integrasi ilmu-iman,

dan menghargai keunikan serta kebebasan individu (Binti Salimah, 2023). Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu, tetapi juga menjadi alat pembebasan mencetak generasi Muslim yang tangguh, inovatif, dan berkarakter.

Dari sisi epistemologi, Iqbal merumuskan kerangka berpikir yang mengintegrasikan spiritualitas, pengalaman religius, dan rasionalitas modern. Ia menolak pemisahan tegas antara akal dan wahyu, serta mengkritik cara berpikir dogmatis yang membelenggu kreativitas manusia (Atma, 2016). Epistemologi Iqbal mengakomodasi pendekatan eksistensialisme yang berpadu dengan ajaran Islam, sehingga pengetahuan menjadi hasil dialog aktif antara pengalaman batin, akal, dan wahyu (Binti Salimah, 2023). Hal ini menegaskan bahwa pencarian ilmu dan kebenaran dalam Islam harus bersifat terbuka, inklusif, serta mendorong manusia untuk terus bergerak maju, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam penguatan spiritual. Pendekatan metodologis ini memberikan sumbangan penting bagi reformasi pendidikan dan pemikiran Islam, membangun generasi yang kuat secara spiritual, rasional, dan berdaya saing di tingkat global.

Tantangan dan Keterbatasan

Salah satu tantangan utama dalam implementasi metodologi rekonstruksi pemikiran Iqbal adalah adanya resistensi dari kelompok tradisional yang masih mempertahankan cara berpikir konvensional. Gagasan khudi yang menekankan individualitas seringkali dianggap bertentangan dengan nilai kolektivitas dalam tradisi Islam, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan lahirnya sikap terlalu individualis di masyarakat. Selain itu, kompleksitas konsep khudi juga rentan disalahpahami, terutama jika diartikan secara sempit sebagai dorongan egoistik, bukan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran diri yang spiritual dan bertanggung jawab sosial (Muhammad Umer Farooq Mujahid, 2023; S & Syihabuddin, 2025). Tantangan lainnya adalah keterbatasan transformasi ke dalam aksi nyata, khususnya di lingkungan masyarakat yang masih berada dalam kondisi sosial terbelakang atau konservatif, di mana perubahan nilai dan pola pikir cenderung berjalan lambat (Taufik Ajuba, 2024).

Di tengah arus globalisasi dan penetrasi nilai-nilai Barat, rekonstruksi pemikiran Iqbal juga dihadapkan pada tantangan adaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Globalisasi membawa perubahan mendasar dalam struktur sosial, budaya, dan ekonomi, yang sering kali bertolak belakang dengan prinsip-prinsip spiritual dan etika Islam yang dikembangkan Iqbal. Sekularisasi kehidupan modern juga menuntut adanya strategi rekonstruksi yang mampu menjembatani antara nilai-nilai universal dan kearifan lokal tanpa kehilangan identitas keislaman (Febrianda, 2025; Muhammad et al., 2024). Dalam konteks ini, pentingnya integrasi ilmu pengetahuan, iman, dan pembentukan kesadaran diri

menjadi fondasi untuk menghadapi tantangan era kontemporer (Binti Salimah, 2023).

Selain itu, dari aspek pedagogis, pemikiran Iqbal tentang *khudi* belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem pendidikan Islam modern. Pendidikan seringkali masih menekankan penyeragaman dan mengabaikan potensi unik individu, padahal konsep *khudi* justru mendorong kebebasan berpikir, tanggung jawab moral, dan kemandirian spiritual. Padahal, menurut Iqbal, manusia ideal adalah yang mampu mengintegrasikan kepatuhan pada hukum Ilahi, pengendalian diri, dan menjalankan peran sebagai wakil Tuhan di muka bumi (Iqbal & Munawaroh, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan pembaruan sistem pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter spiritual-emansipatoris yang adaptif terhadap tantangan zaman, sebagaimana telah dicontohkan oleh Iqbal dalam setiap gagasan dan karya besarnya.

KESIMPULAN

Pemikiran Muhammad Iqbal tentang rekonstruksi pemikiran Islam terbukti sangat relevan dan urgen bagi upaya pembaruan keislaman di era modern. Iqbal menekankan pentingnya integrasi antara akal dan wahyu, revitalisasi ijtihad, serta penguatan konsep *khudi* sebagai inti pembentukan karakter dan identitas Muslim. Gagasan Iqbal menolak stagnasi dan dogmatisme, menuntut umat Islam untuk selalu adaptif, kreatif, serta berani menafsir ulang ajaran agama sesuai tuntutan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental.

Rekonstruksi pemikiran berbasis *khudi* tidak hanya menekankan individualitas dan kesadaran diri, tetapi juga menuntut tanggung jawab sosial serta peran aktif sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Iqbal menolak penyeragaman dalam pendidikan dan menawarkan paradigma pembelajaran yang mengintegrasikan rasionalitas, spiritualitas, dan aktualisasi potensi kreatif setiap individu. Pendekatan ini sangat relevan dalam menjawab krisis identitas, kemiskinan spiritual, dan tantangan globalisasi yang dihadapi umat Islam kontemporer. Dari aspek metodologis, Iqbal menegaskan pentingnya ijtihad dalam membangun sistem keilmuan dan peradaban Islam yang dinamis, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pendidikan, konsep *khudi* menjadi pondasi dalam pengembangan insan kamil yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga unggul, inovatif, dan siap bersaing di tingkat global.

Meski demikian, implementasi pemikiran Iqbal masih menghadapi tantangan berupa resistensi dari kelompok tradisional, keterbatasan transformasi konsep ke dalam aksi nyata, serta risiko salah tafsir yang mengaburkan makna *khudi* sebagai individualitas yang egoistik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembaruan yang komprehensif, integratif, dan kontekstual agar rekonstruksi pemikiran Islam ala Iqbal dapat benar-benar menjadi solusi bagi problematika umat Islam masa kini dan masa depan. Secara keseluruhan, kontribusi Iqbal sangat penting dalam memperkuat

identitas keislaman, membangun dialog antara rasionalitas dan spiritualitas, serta mendorong lahirnya generasi Muslim yang progresif, toleran, dan konstruktif bagi peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., Sekolah, P., Agama, T., & Tapanuli, I. (2024). REKONSTRUKSI PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD IQBAL. In *Jurnal Hukum dan Ilmu-ilmu Kesyariahan* (Vol. 1, Nomor 2). <https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/ltiqadiah/index>
- Atma, A. A. (2016). KRITIK IQBAL TERHADAP ARGUMEN-ARGUMEN KETUHANAN.
- Ayatullah Chumaini. (2025). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD IQBAL. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(1), 286–301. <https://doi.org/10.33084/anterior.v12i2.314>
- Binti Salimah. (2023). Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Relevansinya bagi Ilmu Pendidikan (Islam). *Jurnal REVORMA*, 3(2), 2588–2593.
- Febrianda, F. (2025). RELEVANSI PEMIKIRAN FILSAFAT ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN. 5(1), 111–118.
- Habibah, S., & Sa'adah, H. I. (2022). Esensi Penciptaan Alam Semesta Dalam Konsep Ruang Dan Waktu Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial ...*, 14(2), 88–99. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/3213>
- Iqbal, M., & Munawaroh, U. (2023). *Umi-Munawaroh-Copyedit-New*. 3(1), 97–114.
- Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Belakang, L., Abduh, M., Rahman, B., & Iqbal, S. M. (2024). PERBANDINGAN KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM. 8(6), 194–205.
- Khalimatus, A., Umi, F., Hidayati, N., Hidayatul, H., & Khainuddin, M. (2024). Tinjauan Ilmu Kalam Pemikiran Ulama Modern Menurut Muhammad Iqbal. In *Tafsir dan Pemikiran Islam* (Vol. 5, Nomor 2). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>
- Muhammad, P., Pemikiran, R., & Rahman, T. A. (2024). *The Role of Muhammad Iqbal in Islamic Thought Abstract; Abstrak*; 6(2), 155–178.
- Muhammad Umer Farooq Mujahid, G. M. (2023). *Allama Iqbal's Stance on Contemporary Socialism*. 1(8).
- S, A. R. W., & Syihabuddin, M. A. (2025). *Khudi Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Spiritual Emansipatoris Pada Remaja Muslim: Telaah Kontekstual Pemikiran Iqbal*. 651–656.
- Taufik Ajuba. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD IQBAL. *Irfani: jurnal pendidikan islam*, 20(mei), 85–94. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2149>
- Thaufiq Hidayat. (2024). Studi Komparasi Pemikiran Paul Feyerabend dan

Muhammad Iqbal. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1), 54–71.
<https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.22278>